

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja saat ini sering menunjukkan gaya berpacaran yang cenderung berisiko, ditandai dengan remaja yang melakukan aktivitas seksual yang tidak pantas untuk usianya. Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Aktivitas seksual yang seperti itu melanggar norma agama maupun norma sosial. Aktivitas seksual remaja merupakan perilaku seksual, dimana tidak melanggar norma atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan pernikahan.<sup>1</sup>

Masa remaja yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial. Perkembangan secara fisik yang nampak pada remaja adalah dengan mulainya menstruasi (pada remaja perempuan) dan mimpi basah (pada remaja laki-laki) sebagai tanda mulai aktifnya sistem reproduksi. Perubahan secara fisik yang disebabkan oleh peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, yang berkaitan dengan reseptor di hipofisis sehingga sel-sel gonadotrop akan mengeluarkan *luteinizing hormone* (LH) dan *follicle stimulating hormone* (FSH) hingga terjadilah perubahan tanda seks sekunder pada remaja perempuan dan laki-laki.<sup>2</sup>

Pada perkembangan psikososial, remaja cenderung lebih sensitif secara psikis dan emosi. Pada tahap perkembangan psikososial, dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja madya (15-17 tahun) dan remaja akhir ( $\geq 18$  tahun). Pada fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan. Sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai ber-eksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Pada remaja madya mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Secara seksual lebih memperhatikan penampilan dan sering berganti-ganti pacar. Pada fase remaja akhir lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang akan diinginkan

nantinya. Mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.<sup>3</sup>

Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan perilaku seksual berisiko di antara remaja terjadi akibat pemahaman kesehatan reproduksi yang kurang. Pada penelitian tersebut 68,2% remaja menyampaikan tidak tahu atas keberadaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).<sup>4</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas tentang adanya kebutuhan penguatan upaya promosi kesehatan pada remaja yang tepat sasaran.<sup>5</sup>

Kesehatan reproduksi yaitu keadaan sehat baik secara fisik, psikis, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan agar dapat bertanggung jawab dan menjaga organ reproduksi. Ruang lingkup kesehatan reproduksi mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati (*life cycle approach*) yang terdiri dari konsepsi, bayi dan anak, remaja usia subur, dan usia lanjut.<sup>6</sup>

Perilaku seksual berisiko pada remaja jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, bahkan kematian.<sup>7</sup> Seksual pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah. Seksual pranikah dianggap sebagai perilaku yang kurang baik dan menyimpang serta bertentangan dengan aturan normative maupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.<sup>8</sup> Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja ialah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.<sup>7</sup>

Berdasarkan data WHO tahun 2019 sebanyak 1% atau lebih dari pelayanan antenatal di 38 negara dari 78 negara pelapor dinyatakan positif Infeksi Menular Seksual rata-rata 3,2%. Rata-rata pekerja seks yang memiliki sifilis aktif sebesar 10,8%. Lebih dari 500.000

juta orang dengan rentang usia 15-49 tahun diperkirakan memiliki infeksi genital dengan herpes simplek virus. Selanjutnya pada tahun 2020 sebanyak 1,5 juta jiwa penduduk terinfeksi dan kematian akibat HIV (*human immunodeficiency virus*) sebanyak 680.000 juta jiwa. Tahun 2021 yang meninggal akibat HIV sebanyak 650.000 juta jiwa dimana terdiri dari usia 15 tahun keatas dan 98.000 juta jiwa usia dibawah 15 tahun. Terinfeksi sebanyak 38,4 juta jiwa yang terdiri dari 15 tahun keatas sebanyak 36,7 juta jiwa dan  $\leq 15$  tahun sebanyak 1,7 juta jiwa. Yang baru terinfeksi HIV pada tahun 2021 sebanyak 1,5 juta jiwa. Pada tahun 2023 remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kolompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia.<sup>9</sup>

Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil diluar nikah. Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi ke-2 di ASEAN setelah Kamboja. Infeksi menular seksual menempati peringkat 10 besar di banyak negara berkembang. *World Health Organization* memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru infeksi menular seksual di negara berkembang.<sup>10</sup>

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 8,6% remaja menyatakan pernah berciuman bibir, sedangkan 3,5% yang lain menyampaikan pernah melakukan hubungan seksual, sebanyak 10,9% di antara responden mengatakan memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual. Sayangnya 61,0% di antara mereka diketahui memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi.<sup>11</sup>

Data Badan Pusat Statistik tahun 2022 menyatakan jumlah remaja usia 10-24 tahun sebesar 24% dari total penduduk Indonesia. Maka remaja harus mendapatkan perhatian

penting dalam pembangunan nasional. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja berkaitan dengan perilaku remaja yang berisiko, yaitu merokok dan melakukan hubungan seksual pranikah. Pada tahun 2023 mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25% (28.390 juta jiwa).<sup>12</sup>

Remaja di Sumatera Barat berjumlah 970.993 orang.<sup>13</sup> Lima puluh kota berjumlah 65.994 orang sebanyak 16,64% remaja. Kecamatan bukik barisan jumlah remaja sebanyak 3.872 orang. Kecamatan bukik barisan tersebar di 7 sekolah SMP dan MTSn terdiri dari, SMP Negeri 1 Sungai Naniang dengan jumlah siswa sebanyak 115 orang, SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek dengan jumlah siswa sebanyak 248 orang, SMP Negeri 3 Baruah Gunuang dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, SMP Negeri 4 Banja Loweh dengan jumlah siswa sebanyak 67 orang, MTsN 7 50 Kota dengan jumlah siswa sebanyak 189 orang, MTs Irsyadulwathan Baruah Gunuang dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang dan MTsN Koto Tengah dengan jumlah siswa sebanyak 109 orang. Salah satu diantara 7 sekolah tersebut, fokus penelitian di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek dengan jumlah siswa 248 dalam 10 rombel/kelas.

Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021 terdapat 46 orang yang melakukan seks pranikah dan kehamilan tak diinginkan.<sup>14</sup> Kehamilan merupakan dambaan bagi setiap wanita dan tentunya bagi mereka yang telah menikah, namun luapan perasaan terasa berbeda apabila pada usia remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat dari kekerasan seksual. Pada dasarnya, kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual secara paksa yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri hingga mengalami kehamilan pada diri orang yang menjadi korban.<sup>15</sup>

Nagari Maek merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut data di Puskesmas Maek pada tahun 2021 terdapat 5 orang yang melakukan seks pranikah dan kehamilan tak diinginkan.<sup>16</sup> Remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat perilaku seksual dari pasangan membuat remaja putri harus menanggung kehamilannya diusia yang masih belia seorang diri bahkan tanpa pasangan. Beberapa dampak yang membahayakan keselamatan remaja putri mengalami kehamilan juga turut mengancam. Sistem hormonal remaja putri juga belum stabil yang ditandai dengan belum teraturnya haid. Tidak tetaturnya hormon tersebut akan membuat kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi pendarahan, keguguran atau kematian.<sup>17</sup>

Menurut *Lawrence Green* masalah kesehatan dipengaruhi oleh penyebab non perilaku dan perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yang utama yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan norma; faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terwujud dalam bentuk fisik, ada atau tidaknya fasilitas dan sarana, keterjangkauan, dan keterampilan kelompok; faktor penguat (*reinforcing factor*) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, dan kelompok lain seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lainnya. Peran orang tua dalam kehidupan remaja-remajanya sangat dipengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan remaja mereka. Komunikasi antara orang tua dan remaja tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tapi juga non verbal, contohnya seperti orang tua harus mampu mengenali *gesture* dari remaja-remajanya, karena remaja yang berperilaku menyimpang akan menunjukkan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli akan hal tersebut, diharapkan akan langsung mendekati remaja dan berlaku layaknya sebagai teman sebaya. Menjelaskan dan membimbing kearah yang benar, sehingga remaja tidak akan malu untuk bercerita atau menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, masalah pergaulan atau masalah kesehatan reproduksinya. Berdasarkan penelitian Qomarya diketahui

bahwa hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan nilai  $p= 0,003 < 0.05$ . Berdasarkan penelitian Lilies Marlynda upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran merupakan suatu usaha dalam menguasai keadaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dalam mencegah perilaku dengan lawan jenis diluar batas aturan norma yang berlaku. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan.

Berdasarkan penelitian Eka Mardiana Afrilia, dkk (2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja dengan tingkat pengetahuan, pemahaman agama, peran orang tua dan media.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan Flora Naibaho (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Tia Septianta Harahap, dkk (2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan peran tenaga kesehatan, peran orang tua dan teman sebaya.<sup>20</sup>

Perkembangan media teknologi dan informasi dapat memberi pengaruh besar pada perkembangan anak. Tidak diragukan lagi bahwa sumber media informasi dapat memperluas pengetahuan anak tentang dunia dimana mereka hidup. Terdapat tingkat kekhawatiran mengenai berbagai pengaruh media informasi pada perkembangan anak. Anak masa kini cenderung memilih media informasi dan figur sebagai model peran ideal mereka, sedangkan di masa lalu mayoritas anak lebih memilih orang tua mereka sebagai orang yang mereka contoh. Remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi keseriusan kepada pasangannya. Semua aktivitas itu mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh seperti berciuman sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk mendapat Ilmu Pengetahuan dimana Ilmu Pengetahuan ini dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat memajukan bangsa. Agar pendidikan berjalan lancar maka diperlukan fasilitas atau sarana pendidikan yang memadai. Kemudahan teknologi juga membawa dampak pada perilaku generasi *millennial*. Mereka mudah mendapatkan informasi dari luar dan akhirnya mengikuti gaya berpacaran yang kebarat-beratan. Mereka berfikir, gaya ini membuat dirinya terlihat lebih keren.

Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek sebanyak 10 orang terdapat 7 orang yang berpacaran dengan gaya berpegangan tangan, mengecup pipi, merangkul tubuh, dan berpelukan. Dalam hal ini terdapat sikap orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya dirumah dan media masa yang tidak terkontrol. Orang tua yang tidak punya waktu dengan anak karena sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anaknya dirumah. Berkomunikasi dengan anak di masa remajanya sangatlah penting, apalagi menyangkut isu berpacaran. Pacaran anak jaman sekarang memiliki banyak dinamika, mulai dari yang positif hingga risiko negatifnya. Orang tua begitu juga guru jangan lengah dalam memantau dan mendengarkan keluh kesah anak. Orang tua dan guru disarankan untuk memainkan peran penting demi menjaga anak kesayangan tetap aman. Anak remaja perlu dididik dan diberi arahan untuk menjaga kesehatan alat reproduksinya. Anak-anak yang baru memasuki masa remaja dan masa pubertas perlu banyak dibimbing oleh orang tua agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Peran Orang Tua dan Guru dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek Tahun 2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan peran orang tua dan guru dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek Tahun 2024?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan guru dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tentang peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di rumah.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tentang peran guru dengan perilaku seksual pada remaja di sekolah.
4. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.
5. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku seksual pada remaja.

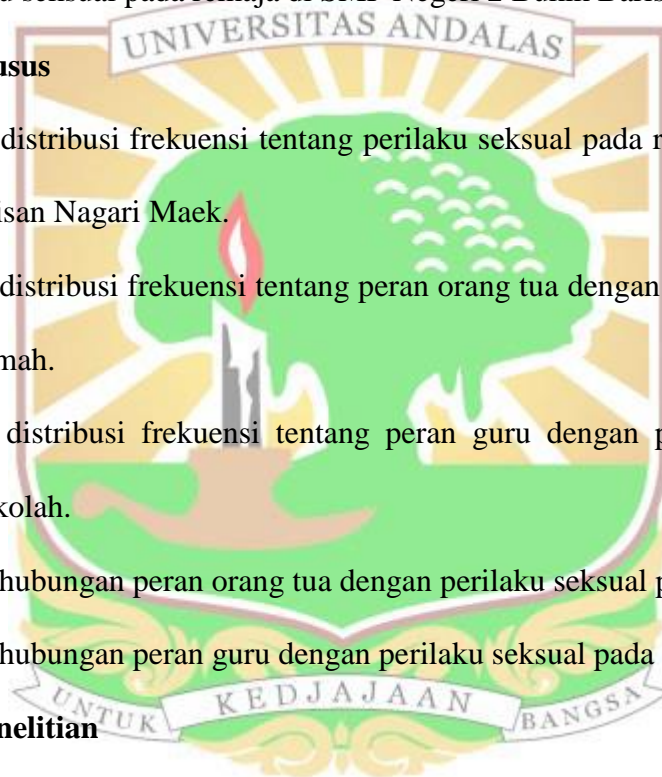
## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi pembaca mengenai hubungan peran orang tua dan guru dengan perilaku seksual pada remaja terutama di SMP Negeri 2 Bukik Barisan, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan keilmuan di bidang kesehatan reproduksi terutama dalam perilaku seksual pada remaja.





### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1 Bagi Peneliti

Sebagai upaya mendalami teori yang pernah dipelajari selama perkuliahan serta memberikan pengalaman yang bermanfaat, menambah pengetahuan, wawasan mengenai perilaku seksual pada remaja dan juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang penelitian serta penyusunan karya tulis.

#### 2 Bagi Institusi Pendidikan (Dinas Pendidikan Kebudayaan Lima Puluh Kota)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja, orang tua, dan guru dalam mengetahui dan memahami perilaku seksual pada remaja. diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi untuk penambahan kurikulum pada pembelajaran biologi, agama, olahraga dan layanan bimbingan konseling sekolah agar dapat membahas informasi kesehatan seperti perilaku seksual pada remaja.

#### 3 Bagi Sekolah Dan Guru SMP Negeri 2 Bukik Barisan.

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan dorongan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi dan bimbingan kepada remaja mengenai perilaku seksual pada remaja. Sehingga dari informasi yang didapatkan oleh remaja dapat mencegah terjadinya perilaku seksual negatif atau perilaku menyimpang.

#### 4 Bagi Orang tua.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bagi orang tua agar dapat memberikan pengetahuan dan arahan serta binaan kepada/remajanya di rumah mengenai perilaku seksual pada remaja. Memantau dan memperhatikan semua kegiatan yang dilakukan anak baik itu di rumah maupun diluar rumah.

## 5. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa di sekolah terutama memberikan pengetahuan tentang seks bebas, arahan pergaulan yang baik dan benar, bahan masukan dan informasi tentang batasan-batasan dalam berinteraksi bagi orang tua dan masyarakat agar bisa mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalankan pergaulan dengan lawan jenis.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Hubungan Peran Orang Tua dan Guru dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek Tahun 2024. Desain studi dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan meliputi variabel independen yaitu peran orang tua dan peran guru. Variabel dependen yaitu perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Bukik Barisan Nagari Maek pada bulan Maret sampai Oktober 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 166 siswa dari populasi yang berjumlah 248 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan teknik *systematic random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kepercayaan 95%.